

NDALEM PADMASUSASTRO SEBAGAI RUANG PERTUNJUKAN ALAM NATURAL (Ndalem Padmasusastro as a natural performing stage)

Oleh : Efrida

Abstract

Space [is] esensial element in a[n show. Space become the place of to artistic expression blaze outburst explosion of feeling. Natural space [of] natural with strong column value and character have potency to become a show space. This matter [is] determined by sensitivity [of] choreographer to catch strength [of] potency and space a space so that can mengeksplorasinya maximally to ajang a[n show. Ndalem Padmasusastro with joglo house building and wide [of] background representing air-gap which consist of some space where each space have different space value and character

Its existence as natural show space [of] natural at the same time as public space make Ndalem Padmasusastro as space capable to accommodate incoming public importance and give freedom [at] public to determine [by] xself focus their attention and express artistic [soul/ head] [of] them to show which look on is the

Keyword: *Ndalem Padmasusastra, natural show space [of] natural, public space*

A. Pendahuluan

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan wahana bagi pencetus dan pengungkapan emosi manusia secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas seni bisa berwujud gerak, suara atau benda-benda yang menjadi hasil suatu karya seni manusia. Aktivitas seni tersebut dapat dikemas dalam suatu pertunjukan yang dipertontonkan kepada masyarakat.

Arti kata pertunjukan adalah sebuah urutan laku (aksi) yang dilakukan di suatu tempat untuk menarik perhatian, memberi hiburan, pencerahan dan keterlibatan orang lain. (Yudhiaryani. 1994: 14).



Dari pengertian di atas, tampak bahwa ruang yang menjadi tempat pertunjukan adalah salah satu unsur penting yang menjadi bagian dari keseluruhan pertunjukan. Ruang pertunjukan menjadi wadah bagi diselenggarakannya aktivitas seni yang dipertontonkan kepada umum.

Surakarta sebagai kota seni dan budaya mempunyai banyak tempat yang digunakan sebagai ruang pertunjukan bagi berbagai kegiatan seni dan budaya, seperti Taman Sriwedari atau Kebon Raja yang ada sejak tahun 1900-an hingga Taman Budaya Surakarta pada masa kini. Kedua tempat tersebut sering digunakan sebagai ruang pertunjukan seni bagi para seniman di Kota Surakarta. Selain kedua tempat tersebut, sebenarnya masih banyak tempat lain yang berpotensi untuk menjadi ruang bagi pertunjukan-pertunjukan seni dan budaya di Surakarta.

Berangkat dari pemikiran ini, upaya-upaya untuk mengaktifkan dan mendayagunakan tempat-tempat yang berpotensi sebagai ruang pertunjukan dilakukan oleh masyarakat seni Surakarta. Salah satu tempat tersebut adalah Ndalem Padmasusastro, sebuah rumah joglo kuno lengkap dengan halaman luas yang terletak di antara bangunan-bangunan modern di Kota Surakarta yang mempunyai potensi besar untuk menjadi sebuah ruang pertunjukan bagi karya-karya seni yang akan dipentaskan oleh para seniman Kota Surakarta.

B. Sekilas Tentang Ndalem Padmasusastro

Ndalem Padmosusastro terletak di Jalan Ronggowarsito 153 RT 02 RW II Kelurahan Timuran Kecamatan Banjarsari Kotamadya Surakarta. Selain bernilai tinggi secara fisik karena bentuk bangunan rumah tradisionalnya, juga mengandung nilai-nilai filsafat Jawa dalam prinsip bangunannya.

Dalam membangun rumah, masyarakat tradisional Jawa menggunakan prinsip-prinsip tertentu yang mereka patuhi. Mereka memperhatikan keselarasan perpaduan antara dimensi religius dengan pandangan yang realistik.

Itulah sebabnya susunan rumah tradisional Jawa terbagi dalam dua komponen, yaitu:

1. **Ndalem**, yang bersifat privat intim atau keramat
2. **Pelataran** atau **njaba***, yang bersifat "luar". yang "bergaul" dengan masyarakat.

Menurut prinsip rumah Jawa, tamu masuk melalui regol atau gerbang, lalu duduk di pendopo yang berbentuk joglo sebagai tempat

komunikasi dengan orang dalam atau penghuni rumah. Pendapa ini lebih rendah tingkat kekeramatannya dibanding *ndalem*, tapi agung wujudnya. Pendapa ini merupakan bagian dari bangunan rumah yang paling bersifat publik. Pendapa dapat mengakomodasikan kepentingan penghuni rumah untuk melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lain di sekitarnya. Sedangkan pelataran termasuk wilayah rumah yang diperuntukkan untuk umum, untuk permainan anak-anak sedesa, untuk perjamuan, dan dengan bebas tanpa permisi setiap orang boleh lalu lalang dalam pelataran *njaba* tersebut. Di dalam pelataran terjadilah pertemuan dialog (pergaulan) antara penghuni rumah dari *ndalem* dengan masyarakat. Kadang-kadang pelataran juga menjadi tempat untuk diadakannya pesta-pesta.

Teranglah bahwa susunan dan arsitektur rumah Jawa di sini sangat tinggi nilai budayanya. Rumah yang terdiri atas sepasang ruang, *ndalem* dan pendapa, mewujudkan gagasan utama yang melandasi pembentukan seting domestik : sebagai tempat bermukim dan membangun hubungan. Pengertian praktis antara wilayah dalam dan luar, keterbukaan bermasyarakat dan keintiman tertutup keluarga di sini memperoleh kesatuan yang harmonis, bukan pertentangan sehingga tercapai keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan.

Menurut sejarah, dulu *Ndalem Padmosusastro* adalah milik seorang sasterawan Jawa bernama Ki Padmasusastro, murid pujangga Jawa Ronggowarsito, yang hidup pada tahun 1841 – 1926. *Ndalem Padmasusastro* menjadi sebuah situs kapujanggan tempat aktivitas studi pujangga yang dicerminkan dalam ekspresi seni dan sastra maupun pertunjukan yang mencakup berbagai bidang kesenian. Kini rumah tersebut diabdikan untuk kepentingan seni dan sastra. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya menekankan nilai kultural edukatif dan bukan kegiatan komersial sehingga dapat membangun hubungan yang baik antara berbagai komunitas kesenian dan masyarakat luas.

Ndalem Padmasusastro adalah sebuah rumah joglo kuno dengan halaman yang ditumbuhi tanaman berbagai jenis, merupakan sebuah ruang terbuka yang luas. Sebelumnya, halaman tersebut belum tertata dan tanaman-tanaman yang hidup di dalamnya tumbuh tak beraturan sehingga dari luar tampak mengesankan sebagai sebuah kebun rumah Jawa yang lengkap jenis-jenis tanamannya atau yang biasa disebut sebagai *karangkitri*.

Setelah pelataran *Ndalem Padmasusastro* ditata, terbentuklah beberapa ruang baru. Ruang-ruang tersebut adalah jalan utama yang terbuat

dari susunan lempengan batu kali dan sebaran kerikil yang menghubungkan pintu gerbang dengan pendapa rumah. Jalan utama tersebut diapit oleh dua lapangan rumput yang diberi pembatas tepian dari batu bata. Halaman samping terbagi menjadi dua bagian. Sebagian menjadi halaman parkir dan sebagian lagi ditata empat lempengan batu kali dan kayu gelondong sebagai tempat untuk duduk di bawah kerindangan pohon *duwet* dan mangga yang menaunginya. Di samping rumah, dibuat jalan setapak dari susunan batu kali dan kerikil yang menghubungkan halaman depan dengan halaman belakang. Di halaman belakang, dibuat sebuah panggung kecil dari tatanan batu bata dan bongkahan beton semen dan kayu gelondong sebagai tempat duduk di ruang untuk penonton yang menghadap ke panggung tersebut. Di sekeliling panggung dan ruang penonton tumbuh pohon-pohon besar yang telah puluhan tahun umurnya, yang menaungi ruang di bawahnya.

Ruang-ruang yang terbentuk baik di pelataran atau halaman depan dan belakang Ndalem Padmasusastro tersebut mempunyai nilai ruang dan karakter yang berbeda-beda. Meskipun begitu, nilai dan karakter ruang yang satu dengan yang lain saling mendukung dan membentuk suatu kesatuan yang kuat sehingga terciptalah suatu ruang alam terbuka yang berpotensi besar untuk menjadi sebuah ruang bagi diadakannya suatu pertunjukan.

C. Ruang Alam Sebagai Ruang Pertunjukan

Aspek keruangan adalah bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari suatu pertunjukan. Ruang alam sebagai bagian dari aspek keruangan mempunyai kekuatan-kekuatan yang dapat dimanfaatkan ketika digunakan sebagai suatu ruang pertunjukan.

Pada dasarnya ruang alam dapat terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Ruang alam natural/ terbuka
2. Ruang alam tiruan/ panggung

Ruang alam natural adalah ruang alami yang ada di alam terbuka dengan unsur-unsur alami seperti batu-batuan asli, air, tumbuh-tumbuhan asli dan lain-lain. Banyak kesenian rakyat di wilayah Asia yang berangkat dari konsep alam. Dengan konsep alami ini, mereka membentuk ruang alam natural menjadi ruang untuk pertunjukan. Di daerah-daerah Asia, konsep ruang alam untuk pertunjukan adalah alam natural atau alam terbuka, misalnya lapangan, alam terbuka di bawah pohon, bukit-bukit batu, pantai dan lain-lain. Jadi, ruang alam natural bukan berbentuk panggung seperti panggung teater Barat atau panggung prosenium.

Ruang alam natural bisa berupa ruang alam asli dengan bentuk-bentuk alami beserta seluruh unsur-unsur alam yang ada di dalamnya yang diciptakan Tuhan. Ruang alami ini mempunyai kekuatan-kekuatan ruang di dalamnya yang bisa dimanfaatkan sehingga bisa dijadikan sebagai sebuah ruang pertunjukan. Misalnya saja Gua Gong di Pacitan Jawa Timur. Di dalam Gua Gong terdapat banyak stalaktit yang jika dipukul akan menghasilkan bunyi nada ritmis seperti bunyi alat musik gamelan. Oleh sekelompok orang, hal ini dimanfaatkan untuk memainkan musik tradisional Jawa dengan menggunakan stalaktit-stalaktit tersebut sebagai alat musik. Didukung dengan bentuk guanya, maka gaung gamelan stalaktit tersebut menimbulkan nada-nada konser alam yang indah yang dipertunjukkan kepada para wisatawan yang datang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kepekaan akan nilai keruangan, maka kita bisa menggali kekuatan dan menemukan nilai ruang yang terkandung dalam suatu ruang alam natural sehingga bisa memanfaatkannya secara maksimal sebagai sebuah ruang pertunjukan.

Sebagai ruang pertunjukan, ruang alam natural lebih memberikan banyak kebebasan pada pemain dalam pertunjukan itu untuk mengeksplorasi ruang. Ketika menjadi ruang pertunjukan, ruang alam natural juga menjadi ruang publik dimana hal ini lebih memungkinkan bagi penonton yang datang untuk menentukan fokus perhatian mereka masing-masing secara bebas pada pertunjukan tersebut. Jadi fokus penonton tidak diarahkan ke satu titik saja. Penonton juga tidak terpisah dengan pertunjukan yang ada dalam ruang pertunjukan tersebut. Tidak ada batas yang memisahkan penonton dengan pertunjukan yang ditonton. Mereka menjadi bagian yang terlibat dalam pertunjukan, dengan berbagai karakter mereka masing-masing dan kehadirannya turut mempengaruhi pertunjukan tersebut.

Karakter ruang alam natural tersebut sebagai suatu ruang pertunjukan bisa diperkuat lagi dengan penataan unsur-unsur alami yang ada di dalamnya dan penambahan-penambahan elemen tertentu. Namun penataan unsur dan elemen di dalamnya harus hati-hati agar tidak terkesan menyerupai seting panggung sehingga ruang alam natural tersebut bisa menjadi ruang pertunjukan yang natural. Dalam menata ruang alam natural juga harus mempertimbangkan keberadaan publik karena ruang alam natural selain sebagai ruang pertunjukan juga sekaligus menjadi ruang publik. Jadi ruang alam natural yang sudah ditata tersebut harus bisa mengakomodasikan kepentingan dan kebebasan publik untuk mengekspresikan dirinya. Sebenarnya di negeri ini masih banyak lagi keruangan alam yang belum

banyak digali kekuatannya dan dimanfaatkan sebagai ruang pertunjukan, misalnya gua-gua, pantai, sungai dan lain-lain. Semua kembali pada kepekaan seorang koreografer untuk melihat berbagai aspek keruangan sehingga terbangun kesadaran bahwa keruangan itu sangat luas, tidak semata-mata dalam bentuk panggung saja. Bisa saja karena kurangnya kepekaan akan aspek keruangan, maka ketika akan menyajikan pertunjukan di ruang terbuka yang sebenarnya mempunyai kekuatan keruangan tertentu sang koreografer malah membuat panggung dan tidak memanfaatkan kekuatan ruang yang ada. Kepekaan koreografer akan aspek keruangan ini akan berpengaruh dalam menggali kekuatan-kekuatan ruang alam natural sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai suatu ruang pertunjukan yang natural.

Ruang alam lainnya adalah ruang alam tiruan atau ruang alam panggung. Panggung yang dimaksud di sini adalah panggung prosenium atau panggung teater Barat. Panggung prosenium mempunyai arsitektur bentuk tertentu, misalnya seperti lingkaran, tapal kuda, bentuk kotak tinggi dan lain-lain. Panggung juga ditata lebih tinggi daripada ruang untuk penonton. Unsur-unsur dalam seting panggung tersebut bisa mempergunakan unsur tiruan seperti batu buatan, tanaman dan bunga imitasi, lampu panggung dan lain-lain. Bisa pula dengan mengusung unsur-unsur alami ke atas panggung untuk menciptakan kesan suatu tempat yang alami di atas panggung. Misalnya dengan menata bunga atau tanaman hidup, batuan asli atau bahkan lumpur ke atas panggung. Meski begitu ruang pertunjukan tersebut tetaplah ruang panggung, bukan ruang pertunjukan alam natural. Ruang alam pertunjukan yang berupa panggung ini juga menciptakan adanya jarak atau batas antara penonton dengan pertunjukan yang ditonton. Fokus penonton juga sudah diarahkan sehingga mereka tidak bisa menentukan fokus perhatiannya secara bebas.

Akhir-akhir ini timbul kecenderungan untuk kembali kepada ruang pertunjukan yang menggunakan konsep alam natural. Banyak pertunjukan seni dan budaya yang menggunakan ruang-ruang alam natural sebagai ruang pementasan pertunjukan. Ruang alam natural yang terbuka akan lebih banyak memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri, baik bagi yang ditonton maupun bagi yang menonton. Meski begitu, pada dasarnya kedua jenis ruang pertunjukan, ruang alam natural maupun ruang alam tiruan mempunyai kekuatan dan karakter sendiri-sendiri. Jika pemanfaatan kekuatan dan karakternya bisa maksimal dan sesuai dengan pertunjukan

yang disajikan, maka kekuatan keruangan yang dimilikinya akan mendukung keberhasilan pertunjukan yang diadakan di dalamnya.

D. Ndalem Padmasusastro Sebagai Ruang Pertunjukan Natural

Pertunjukan membutuhkan ruang untuk pementasan. Ruang tersebut harus cukup untuk mewedahi apa yang dipentaskan dan menempatkan penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Secara teknis pertunjukan, pentas untuk menampilkan ekspresi pertunjukan tersebut tidak hanya terjadi di panggung-panggung teater Barat atau panggung prosenium dengan arsitektur khusus yang sengaja ditata dan dipisahkan antara penonton dan yang ditontonnya. Dalam budaya kita, pengertian pentas tidak terikat dengan arsitektur seperti panggung teater Barat. Sejak mula adanya pertunjukan seni budaya di negeri kita, pementasannya telah menggunakan ruang alam terbuka sebagai ruang pertunjukan. Ruang alam terbuka tersebut mempunyai karakter yang khas dan alami sebagai bentukan alam. Kekuatan keruangannya juga lebih besar dibanding ruang pertunjukan panggung prosenium. Misalnya saja di pantai, gua-gua, lapangan terbuka, halaman, pendapa, ruang balai desa, ruang terbuka di bawah pohon dan lain-lain.

Ndalem Padmasusastro dengan halaman luas beserta seluruh tanaman yang tumbuh di dalamnya adalah sebuah ruang alam natural. Jika diperhatikan, sebenarnya Ndalem Padmasusastro mempunyai potensi yang besar untuk dijadikan sebagai sebuah ruang pertunjukan natural. Baik rumah joglo maupun halamannya yang luas mempunyai karakter dan kekuatan keruangan yang berbeda dibandingkan dengan tempat lain di sekelilingnya yang telah terjamah modernitas dan sentuhan budaya asing. Keselarasan dan harmoninya dengan alam dan budaya tradisional begitu tampak kental dan terjaga. Semua yang tumbuh dibiarkan tumbuh dan dipelihara oleh alam. Suasana alam tradisional begitu kuatnya sehingga seakan tak terasa bahwa sebenarnya letak Ndalem Padmasusastro ada di tengah himpitan bangunan modern di kota Surakarta. Hal inilah yang menjadikan Ndalem Padmosusastro mempunyai potensi besar untuk menjadi sebuah ruang pertunjukan alam natural.

Agar karakter dan kekuatan keruangannya menjadi lebih tegas, maka diadakan penataan di pelataran Ndalem Padmasusastro. Dengan penataan tersebut terbentuklah ruang-ruang baru. Masing-masing ruang tersebut mempunyai karakter dan nilai ruang yang berbeda-beda. Karakter ruang tersebut dapat tersirat dari fungsi ruang itu ketika digunakan oleh

manusia. Karakter suatu ruang dapat berubah-ubah, tergantung kebutuhan penggunaannya. Sedangkan nilai ruang lebih berhubungan pada pemahaman makna dan nilai yang terkandung dalam suatu ruang ketika digunakan oleh penggunaannya. Dengan karakter yang kuat dan nilai keruangan yang dimiliki, maka pelataran Ndalem Padmasusastro dapat menjadi sebuah ruang alam natural untuk mementaskan suatu pertunjukan. Sesuai dengan filsafatnya sebagai rumah Jawa, pelataran adalah ruang yang diperuntukkan bagi umum untuk berdialog dan berinteraksi.

Penataan ruang Ndalem Padmasusastro membutuhkan kepekaan koreografer dalam menggali kekuatan yang dimiliki ruang tersebut sehingga bisa dimanfaatkan secara maksimal. Penataan ruang juga mempertimbangkan keberadaan publik sehingga bisa memberikan kenyamanan bagi publik. Dengan dasar inilah pada Ndalem Padmasusastro dilakukan penataan fasilitas untuk memberikan kenyamanan pada publik.

Ketika menjadi sebuah ruang pertunjukan, pelataran Ndalem Padmasusastro lebih dimaknai sebagai sebuah ruang publik daripada sebagai ruang pribadi untuk penghuni rumah. Ketika ruang pribadi tersebut bergeser menjadi ruang publik, maka terjadi tawar-menawar antara keduanya sehingga keberadaan orang lain turut dipertimbangkan ketika berperilaku dalam ruang publik tersebut. Untuk itulah ditata ruang-ruang tertentu sebagai fasilitas untuk memberikan kenyamanan pada publik

Pelataran sebagai ruang pertunjukan natural bukanlah suatu ruang yang berdiri sendiri terpisah dari lingkungan sekelilingnya. Publik yang menonton tidak terpisahkan dengan pertunjukan yang ada dalam ruang pertunjukan tersebut. Jadi ada interaksi antara pemain dalam pertunjukan tersebut dengan penonton yang ada di sekelilingnya. Ini berarti publik yang datang dengan berbagai karakter mereka tidak semata-mata menjadi penonton, tapi juga menjadi bagian yang terliibat dan kehadirannya turut berpengaruh dalam pertunjukan tersebut.

Ruang pertunjukan sebagai ruang publik harus dapat mengakomodasikan kepentingan publik dan memberikan kebebasan kepada siapapun yang ada di dalamnya untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu, ruang pertunjukan tersebut juga harus dapat memberikan kebebasan bagi publik untuk menentukan sendiri fokus perhatian mereka terhadap pertunjukan yang digelar di dalamnya. Dengan demikian, Ndalem Padmasusastro memenuhi syaratnya sebagai ruang pertunjukan sekaligus sebagai ruang publik dengan keadaan fisik alaminya. Selain itu, ruang-ruang di dalamnya juga memiliki karakter keruangan yang kuat dan mampu

untuk mengakomodasikan kepentingan publik dengan semua fasilitas yang ada di dalamnya.

Pelataran Ndalem Padmasusastro yang berupa ruang terbuka luas lebih memungkinkan untuk menjadi ruang bagi bentuk pertunjukan yang menurut Richard Schechner disebut dengan **Teater Lingkungan** (Yudhiaryani, 1999 :321). Teater lingkungan adalah teater yang berfungsi untuk menyerap potensi-potensi yang ada di alam sekitar untuk memperkaya unsur-unsur pertunjukan.

Pertunjukan semacam ini banyak dilakukan oleh mereka yang memprogramkan pertunjukan yang dikelilingi penonton. Tidak adanya batas antara ruang untuk pemain pertunjukan dengan penonton terkadang membuat pemain masuk dalam wilayah penonton. Seluruh ruang yang ada dapat digunakan sebagai ruang pertunjukan. Permainan dalam pertunjukan tersebut tidak seratus persen dilakukan dan ditentukan oleh pemain saja, tapi juga membutuhkan keterlibatan penonton demi keutuhan makna pertunjukan tersebut.

Pertunjukan yang digelar di pelataran Ndalem Padmasusastro sebagai ruang natural terbuka juga lebih memungkinkan untuk terjadinya transaksi antara pemain dan penonton dimana mereka dapat saling bertukaran ruang, sehingga pertunjukan tersebut mengeksplorasi ruang secara total, ruang yang bergerak dan ruang yang bertukar. Transaksi semacam ini menumbuhkan interaksi aktif dari penonton untuk lebih terlibat dalam pertunjukan tersebut.

Dalam memahami suatu pertunjukan sebagai fenomena yang berbeda namun berada dalam kontinuitas spasial dan sosial, kita harus menilai bahwa lingkungan di luar panggung sama pentingnya dengan yang di atas panggung untuk membaca makna pertunjukan tersebut. Secara spasial, prinsip ini berarti bahwa panggung di mana pertunjukan itu dilangsungkan bukanlah sebuah ruang yang berdiri sendiri terpisah dari tatanan spasial di sekelilingnya. Ketika Ndalem Padmasusastro sebagai tempat tinggal menjadi teater, rumah memelihara karakteristiknya sebagai seting domestik untuk berpengaruh terhadap susunan spasial pada seting teatrikal. Secara sosial, ini berarti bahwa audiens dapat dilihat sebagai : aktor-aktor di luar panggung" yang kehadirannya turut membentuk susunan spasial yang telah mengubah tempat tinggal menjadi seting teatrikal. Siapapun yang menonton pertunjukan tersebut, dengan berbagai macam kedudukan sosial yang dimiliki mempunyai kapasitas yang berbeda untuk mempengaruhi waktu dan spasialitas dari pertunjukan yang dipentaskan

tersebut. Lebih jauh, kesalinghubungan sosial lingkungan di luar dan di atas panggung itu juga mengimplikasikan bahwa ketika berada di atas panggung, para pelaku tetap merupakan bagian dari tatanan sosial sehari-hari.

Ketika Ndalem Padmosusastro sebagai sebuah ranah domestik mengalami pemalihan menjadi sebuah ruang pertunjukan, maka tatanan yang semula telah membentuk ruang-ruangnya akan mengalami interaksi dengan tatanan yang dituntut pertunjukan tersebut. Rumah menyediakan ruang-ruangnya agar pertunjukan bisa terselenggarakan dengan baik. Sebaliknya, pertunjukan pun menyesuaikan tuntutan ruangnya dengan susunan rumah. Ruang domestik dan ruang teater secara timbal balik menyusun diri dan saling memberi makna sehingga dapat terbentuk seting teatral domestik. Hal inilah yang menjadi kekuatan Ndalem Padmasusastro sehingga pantas untuk didayagunakan sebagai ruang pertunjukan dan ajang ekspresi seni dan budaya di Kota Surakarta.

Kepustakaan

Budi Santosa, Revianto, 2000, "Omah, Membaca Makna Rumah Jawa", Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Mangunwijaya, YB, 1992, "Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Arsitektur, Sendi-sendi Filsafat Beserta Contoh-contoh Praktis", Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Yudhiaryani, 1999, "Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi", Yogyakarta : Pustaka Gondo Suli